

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Deskripsi Teori

1. Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Menurut Darmiyati Zuchdi, dkk sebagaimana yang dikutip oleh Rini Dwi Susanti mendefinisikan membaca sebagai penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis.¹ Menurut Acep Hermawan mendefinisikan membaca adalah: 1) mengenali simbol-simbol tertulis, 2) memahami makna yang terkandung, 3) menyikapi makna yang terkandung dan 4) implementasi makna dalam kehidupan sehari-hari.²

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.³

Membaca dalam Islam memang dianjurkan, sebagaimana firman Allah SWT:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
 الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal

¹Rini Dwi Susanti, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 47.

²Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 144.

³Henry Guntur Tarigan, *Membaca; Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Angkasa, Bandung, 2008, hlm. 7

darah, bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Qs. Al-‘Alaq:1-5)⁴

Berdasarkan dalil di atas, dapat dipahami bahwa membaca sangat dianjurkan sekali bagi seseorang, baik masih anak-anak maupun dewasa. Terlebih-lebih membaca al-Qur’an. Membaca al-Qur’an pada penelitian ini adalah kemampuan siswa-siswi dalam melafalkan ayat-ayat al Qur’an yang baik dan jelas sesuai dengan kaidah-kaidah dalam tajwid. Salah satu tanda dan wujud keimanan seorang muslim kepada al-Qur’an adalah membaca dengan bacaan yang sebenar-benarnya bacaan (*haqqo tilawatih atau qiro’ah sholihah*) sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 121:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِمْ وَأُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِمْ
وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya: "Orang-orang yang telah kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka Itulah orang-orang yang rugi" (Q.S Al-Baqarah:121)⁵

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa dalam membaca al Qur’an dengan tartil (bertajwid) hukumnya adalah fardlu 'ain, baik di dalam shalat maupun di luar shalat, dan jika tidak bertajwid maka hukumnya haram, berdosa bagi yang membacanya dan yang menyimak (mendengarkannya) tanpa menegurnya. Hal ini telah menjadi suatu kewajiban yang pasti dari al Qur’an, sunnah Nabi, dan ijma' (kesepakatan) para ulama. Selain itu juga, untuk dapat mudah membaca al-Qur’an diperlukan penulisan yang baik dan benar.

⁴Al-Qur’an Surat Al-‘Alaq ayat 1-5, Yayasan Penyelenggara Penafsir dan Penerjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 2010, hlm. 597.

⁵Al-Qur’an, Surat Al-Baqarah Ayat 121, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 61.

b. Macam-macam Membaca

Membaca secara garis besarnya terbagi ke dalam dua bagian, yaitu membaca nyaring (*al-qira'ah al-jahriyah*) dan membaca dalam hati (*al-qira'ah al-shamitah*):⁶

1) Membaca nyaring (*al-qira'ah al-jahriyah*)

Membaca nyaring adalah membaca dengan melafalkan atau menyuarakan simbol-simbol tertulis berupa kata-kata atau kalimat yang dibaca.⁷ Latihan membaca ini lebih cocok diberikan kepada pelajar tingkat pemula. Sesuai dengan sebutan bacaan ini, maka tujuan utamanya agar para pelajar mampu melafalkan bacaan dengan baik sesuai dengan sistem bunyi dalam bahasa Arab.

Ketrampilan yang dituntut dalam membaca nyaring adalah berbagai kemampuan, diantaranya adalah: a) menggunakan ucapan yang tepat, b) menggunakan frase yang tepat, c) menggunakan intonasi suara yang wajar, d) dalam posisi sikap yang baik, e) menguasai tanda-tanda baca, f) membaca dengan terang dan jelas, g) membaca dengan penuh perasaan, ekspresif, h) membaca dengan tidak terbata-bata, h) mengerti serta memahami bahan bacaan yang dibacanya, i) kecepatan bergantung pada bahan bacaan yang dibacanya, j) membaca dengan tanpa terus-menerus melihat bahan bacaan, k) membaca dengan penuh kepercayaan pada diri sendiri.⁸

2) Membaca dalam hati (*al-qira'ah al-shamitah*)

Membaca dalam hati atau disebut membaca diam adalah membaca dengan tidak melafalkan simbol-simbol tertulis berupa kata-kata atau kalimat yang dibaca, melainkan hanya mengandalkan kecermatan eksplorasi visual. Tujuan membaca dalam hati adalah penguasaan isi bacaan, atau memperoleh

⁶Acep Hermawan, *Op. Cit*, hlm. 144-148.

⁷*Ibid*, hlm. 144.

⁸Artikel macam-macam membaca. www.membaca.com/htm/diakses tanggal 3 September 2015.

informasi sebanyak-banyaknya tentang isi bacaan dalam waktu yang cepat.⁹

Keterampilan yang dituntut dalam membaca dalam hati antara lain sebagai berikut: a) membaca tanpa bersuara, tanpa bibir bergerak, tanpa ada desis apapun, b) membaca tanpa ada gerakan-gerakan kepala, c) membaca lebih cepat dibandingkan dengan membaca nyaring, d) tanpa menggunakan jari atau alat lain sebagai penunjuk, e) mengerti dan memahami bahan bacaan, f) dituntut kecepatan mata dalam membaca, g) membaca dengan pemahaman yang baik, h) dapat menyesuaikan kecepatan dengan tingkat kesukaran yang terdapat dalam bacaan.¹⁰

Selain dua jenis membaca di atas, ada juga jenis membaca lainnya. Menurut Rini Dwi Susanti bahwa ada jenis bacaan ditinjau dari tingkat kedalamannya, dibedakan menjadi:¹¹

a) Membaca literal

Membaca literal merupakan kegiatan membaca sebatas mengenal dan menangkap arti yang tertera secara eksplisit. Artinya, pembaca hanya berusaha menangkap informasi yang terletak secara literal dalam bacaan dan tidak berusaha menangkap makna yang lebih dalam lagi, yakni makna implisit. Dalam taksonomi membaca pemahaman, kemampuan membaca literal merupakan kemampuan membaca yang paling rendah.¹²

b) Membaca kritis

Membaca kritis merupakan strategi membaca yang bertujuan untuk memahami isi bacaan berdasarkan penilaian yang rasional lewat keterlibatan yang lebih mendalam dengan

⁹Acep Hermawan, *Op. Cit*, hlm. 148.

¹⁰Artikel macam-macam membaca. www.membaca.com/htm/diakses tanggal 3 Desember 2017.

¹¹Rini Dwi Susanti, *Op. Cit*, hlm. 53-55.

¹²*Ibid*, hlm. 53

pikiran penulis. Pembaca kritis harus dapat menangkap makna yang tersirat dalam suatu bacaan. Membaca kritis harus menjadi ciri semua kegiatan membaca yang bertujuan memahami isi bacaan dengan sebaik-baiknya.¹³

c) Membaca kreatif

Membaca kreatif merupakan proses membaca untuk mendapatkan nilai tambah dari pengetahuan yang baru, yang terdapat dalam bacaan. Tingkatan tertinggi dari kemampuan membaca seseorang adalah kemampuan membaca kreatif. Artinya, seseorang pembaca yang baik dalam melakukan kegiatan membaca, tidak hanya sekedar berusaha menangkap makna dan maksud dari bacaan, tetapi juga mampu menerapkan hasil bacaan untuk meningkatkan kualitas hidupnya.¹⁴

c. Tujuan Membaca

Tujuan membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Sehingga tujuan membaca yang lebih konkrit adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh-tokoh
- 2) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik
- 3) Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita
- 4) Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu
- 5) Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak bisa

¹³*Ibid*, hlm. 55.

¹⁴Henry Guntur Tarigan, *Op. Cit*, hlm. 54-55.

- 6) Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu
- 7) Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah¹⁵

d. Aspek-Aspek Membaca

Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya. Sebagai garis besarnya, terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu:¹⁶

- 1) Keterampilan yang bersifat mekanis yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Aspek ini mencakup:
 - a) Pengenalan bentuk huruf
 - b) Pengenalan unsur-unsur linguistik
 - c) Pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi
- 2) Keterampilan yang bersifat pemahaman yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi. Aspek ini mencakup:
 - a) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal)
 - b) Memahami signifikansi atau makna
 - c) Evaluasi atau penilaian
 - d) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

e. Tahap-tahap Perkembangan Membaca

Tahap-tahap pengajaran dan pelajaran membaca adalah sebagai berikut:¹⁷

1) Tahap I

Para pelajar disuruh membaca bahan yang telah mereka pelajari, mengucapkannya dengan baik atau bahan yang mungkin telah mereka ingat. Bahan- bahan tersebut mungkin berupa suatu

¹⁵*Ibid*, hlm. 10

¹⁶*Ibid*, hlm. 12-13.

¹⁷*Ibid*, hlm. 18-20.

percakapan, suatu nyanyian, serangkaian kalimat tindakan, suatu cerita sederhana mengenai hal-hal yang telah dialami oleh anggota kelas dan telah mereka diskusikan, kalimat-kalimat model yang mengandung beberapa struktur yang telah diajarkan tersebut.

Dalam tahap ini, para pelajar haruslah dibimbing untuk mengembangkan/meningkatkan response-respons visual yang otomatis terhadap gambaran-gambaran huruf yang akan mereka lihat pada halaman cetakan. Mereka haruslah disadarkan benar-benar serta memahami bahwa kata-kata tertulis itu mewakili atau menggambarkan bunyi-bunyi.

Guru menyuruh para pelajar mengucapkan/menceritakan bahwa yang telah dikenal/diketahui itu tanpa melihatnya. Kemudian guru membaca bahan itu dengan suara nyaring pada saat para pelajar melihat bahan bacaan itu. Setelah itu, mereka dapat membacanya bersama-sama mengikuti guru. Lalu, kelompok atau perorangan dapat disuruh membacanya berganti-ganti. (Pada tahap-tahap permulaan, kata-kata atau kelompok kata-kata dari bacaan dapat ditempatkan pada kartu-kartu demi penggunaan yang lebih praktis/efisien).

2) Tahap II

Guru atau kelompok guru bahasa asing pada sekolah yang bersangkutan menyusun kata-kata serta struktur-struktur yang telah diketahui tersebut menjadi bahan dialog atau paragraph yang beraneka ragam, para pelajar dibimbing serta dibantu dalam membaca bahan yang baru disusun yang mengandung unsur-unsur yang sudah biasa bagi mereka.

3) Tahap III

Para pelajar mulai membaca bahan yang berisi sejumlah kata dan struktur yang masih asing atau belum biasa bagi mereka. Suatu komite guru-guru dapat menulis/menyediakan bahan yang dimaksud, atau menyusun teks-teks dengan kosa kata dan struktur

yang bertaraf rendah tetapi berdaya tarik yang bertaraf tinggi selaras dengan usia para pelajar, beberapa percobaan informal telah menunjukkan bahwa pelajar mengalami sedikit bahkan tidak mengalami kesulitan sama sekali menghadapi sebuah kata baru yang diselipkan di antara tiga puluh kata biasa. Acap kali teks-teks tata bahasa berisi paragraf-paragraf atau pilihan-pilihan yang sesuai buat bacaan pada tahap ini.¹⁸

4) Tahap IV

Beberapa spesialis dalam bidang membaca menganjurkan penggunaan teks-teks sastra yang telah disederhanakan atau majalah-majalah sebagai bahan bacaan pada tahap ini. Tetapi terdapat pula sejumlah ahli yang menolak anjuran tersebut dengan alasan bahwa bahan serupa itu tidak lagi mencerminkan gaya bahasa atau semangat serta jiwa pengarang. Walaupun demikian, masih terdapat buku-buku yang telah disederhanakan yang sangat baik di toko-toko buku, yang dapat dimanfaatkan oleh para pelajar yang belum begitu mampu membaca buku-buku aslinya dan yang tidak akan pernah mampu mencapai taraf itu.

5) Tahap V

Bahan bacaan tidak dibatasi. Seluruh dunia buku terbuka bagi para pelajar. Yang sering dipertanyakan adalah: bilakah gerangan para pelajar mencapai keterampilan-keterampilan yang dituntut oleh tahap V ini? Sudah barang tentu ada beberapa orang yang tidak akan pernah mencapainya kalau bukan di dalam bahasa ibunya sendiri. Beberapa diantaranya mungkin mencapai keterampilan-keterampilan tersebut sesudah melewati program 6 tahun disekolah lanjutan pertama dan sekolah lanjutan keatas, bahkan ada pula yang mencapainya sesudah mendapatkan latihan dan bimbingan selama satu atau dua tahun di perguruan tinggi.

¹⁸*Ibid*, hlm. 19.

Berbicara mengenai “penguasaan” keterampilan ini, harus pula dipertimbangkan segala faktor belajar lainnya.¹⁹

2. Kedisiplinan

a. Pengertian Disiplin

Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin “*disciplina*” yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris “*disciple*” yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin.²⁰

Disiplin adalah sikap kesediaan jika kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan menaati norma-norma yang berlaku di sekitarnya.²¹ Kedisiplinan merupakan kontrol terhadap kelakuan, baik oleh kekuasaan luar ataupun oleh individu itu sendiri.²² Sedangkan menurut Nur Cholis Madjid, meninjau dari sudut keagamaan, disiplin ialah sejenis perilaku taat dan patuh yang sangat terpuji.²³

Melihat uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap kesediaan jika kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan menaati norma-norma yang berlaku di sekitarnya sehingga akan tercipta rajin, tanggung jawab dan lain sebagainya.

b. Indikator Kedisiplinan

Menurut Ahmadi indikator dari kedisiplinan adalah sebagai berikut:²⁴

- 1) Memperhatikan dan mendengarkan keterangan guru
- 2) Rajin mengikuti pelajaran

¹⁹*Ibid*, hlm. 20.

²⁰Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Belajar Siswa*, Grasindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 75

²¹Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Kencana, Jakarta, 2009, hlm. 83

²²James Drever, *Kamus Psikologi*, Bina Aksara, Jakarta, 1998, hlm. 110

²³Nur Cholis Madjid, *Masyarakat Religius*, Paramadina, Jakarta, 1997, hlm. 87

²⁴Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hlm. 28

- 3) Menjalankan latihan atau praktek
- 4) Membuat ikhtisar atau ringkasan

Kedisiplinan dalam segala hal terutama dalam belajar hendaknya dimiliki oleh setiap anak, yang akhirnya dapat menjadi kebiasaan dalam setiap aktivitasnya. Apabila cara belajar yang teratur dan disiplin itu sudah menjadi kebiasaan, maka akan terbentuk etos belajar yang baik. Di mana kewajiban belajar bukan lagi menjadi beban melainkan sudah dianggap sebagai kebutuhan hidupnya.

Siswa yang belajar dengan disiplin akan segera mengetahui untung dan rugi, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Misalnya, seorang siswa yang disiplin dalam belajar, baik di sekolah maupun di rumah, akan memiliki implikasi terhadap prestasi belajarnya. Karena perilaku disiplin dalam belajar tersebut merupakan langkah antisipatif jika ada ulangan atau evaluasi belajar dari guru. Siswa akan mampu menghadapi tes atau ujian dari guru, karena siswa telah mempersiapkan diri dengan belajar secara rutin. Dan akhirnya prestasi belajar yang dicapai siswa pun akan meningkat menjadi lebih baik.

3. Pengaruh Kebiasaan Membaca Al-Qur'an terhadap Kedisiplinan Membagi Waktu Kegiatan Sehari-hari Siswa

Kedisiplinan siswa yang berupa kemampuan kontrol terhadap kelakuan, baik oleh kekuasaan luar ataupun oleh individu itu sendiri dapat meningkatkan prestasi belajar. Tulus Tu'u menyebutkan bahwa disiplin di sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar.²⁵ Kedisiplinan siswa memiliki indikasi seperti; mengikuti pembelajaran secara rutin, datang di kelas tepat waktu, belajar secara mandiri, dan mengerjakan tugas-tugas dari guru. Perilaku disiplin tersebut akan berimplikasi terhadap kebiasaan membaca al-Qur'an.

²⁵Tulus Tu'u *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Grasindo, Jakarta, 2004, hlm. 43.

Membaca sangat dianjurkan sekali bagi seseorang, baik masih anak-anak maupun dewasa. Terlebih-lebih membaca al-Qur'an. Membaca al-Qur'an pada penelitian ini adalah kemampuan siswa-siswi dalam melafalkan ayat-ayat al Qur'an yang baik dan jelas sesuai dengan kaidah-kaidah dalam tajwid. Salah satu tanda dan wujud keimanan seorang muslim kepada al-Qur'an adalah membaca dengan bacaan yang sebenarnya (haqqo tilawatih atau qiro'ah sholihah).

Al-Qur'an adalah Firman Allah yang menjadi sumber aqidah kita. Secara mutlak, Al-Qur'an merupakan perkataan yang paling agung dan paling mulia. Al-Qur'an berasal dari sisi Allah, sehingga memiliki derajat yang mulia dan memiliki keagungan.²⁶ Kebenaran Al-Qur'an dan keterpeliharaannya sampai saat ini justru semakin terbukti. Firman Allah SWT:

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ
ثُمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril). Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy. Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya.” (Qs. At-Takwir:19-21)²⁷

Dari penjelasan ayat tersebut dapat di pahami bahwa Al-Qur'an memiliki sifat keagungan dan memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah. Maka dari itu tentunya mempelajari Al-Qur'an baik membaca, menulis, menghafalkan, dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an merupakan suatu keharusan bagi umat muslim.

²⁶Syauman ar-Ramli, Muhammad, *Keajaiban Membaca Al-Qur'an*, Insan Kamil, Sukoharjo, 2007, hlm. 28.

²⁷Al-Qur'an Surat At-Takwir Ayat 19-21, Yayasan Penyelenggara Penafsir dan Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 438.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arif Hidayat dengan judul Hubungan Kebiasaan Membaca Al-Qur'an dengan Pembentukan Karakter Agama Islam Siswa Kelas XI MAN 2 Model Medan, bahwa hasil utama dari penelitian ini adalah: (1) Kebiasaan membaca Al-Qur'an berkontribusi positif dan meyakinkan terhadap siswa kelas XI MAN 2 Model Medan dan dikategorikan sangat baik. 42 (100 %). (2) Pembentukan karakter agama Islam siswa kelas XI MAN 2 Model Medan sudah dikategorikan adalah sangat baik. (97,6 %). (3) Kebiasaan membaca Al-Qur'an berkontribusi positif dan meyakinkan terhadap pembentukan karakter agama Islam siswa kelas XI MAN 2 Model Medan sudah dikategorikan sebagian besar adalah baik dengan tingkat signifikan yang sedang atau cukup. (4) Proses kebiasaan membaca Al-Qur'an siswa kelas XI MAN 2 Model Medan semakin membaik setelah diterapkannya sistem membaca ayat Al-Qur'an diawal dan diakhir pembelajaran. Dari yang kurang lancar menjadi lebih lancar, kurang memahami makhraj menjadi lebih memahami. (5) Proses pembentukan karakter siswa kelas XI MAN 2 Model Medan menjadi lebih baik setelah setelah mereka gemar membaca Al-Qur'an. Dari yang tadinya malas mengerjakan tugas menjadi lebih rajin.²⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Harris Fadhillah dengan judul Pengaruh Membaca Al-Qur'an terhadap Kestabilan Emosi Siswa Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta, dihasilkan bahwa hasil uji regresi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,049 ($\text{sig} < 0,05$) yang berarti membaca Al-Qur'an memberikan pengaruh terhadap kestabilan emosi siswa kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. Persamaan regresi pada penelitian ini adalah $Y=42,487$. Berdasarkan tabel *RSquare*, koefisien determinasi sebesar 0,044 yang berarti

²⁸Muhammad Arif Hidayat, "Hubungan Kebiasaan Membaca Al-Qur'an dengan Pembentukan Karakter Agama Islam Siswa Kelas XI MAN 2 Model Medan", *Artikel*, Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah, 2011.

sumbangan variabel membaca Al-Qur'an terhadap kestabilan emosi sebesar 4,4%.²⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Slamet dengan judul Orientasi Frekuensi Membaca Al-Qur'an dan Motivasi Guru terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an Hadis Siswa MA Sultan Hadlirin, hasil penelitian diperoleh hasil Frekuensi membaca al-Qur'an siswa MA Sultan Hadlirin dengan nilai rata-rata 69 dalam kategori baik, pada interval kategori 67-71. Karena siswa sudah ada jadwal membaca al-Qur'an yang dilakukan secara disiplin. Pemberian motivasi oleh guru dilakukan dengan berbagai strategi juga dilakukan dengan baik. Frekuensi membaca Al-Qur'an dan motivasi guru mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa MA Sultan Hadlirin, setelah dibuktikan melalui uji hipotesis menunjukkan adanya signifikansi, baik 5% sebesar 0,297 maupun 1% sebesar 0,384. Artinya, $t_0 > t_{table}$. Dengan demikian hipotesa sebagaimana di atas dapat diterima kebenarannya.³⁰

Berdasarkan kedua penelitian di atas yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan beberapa peneliti sebelumnya, yakni kebiasaan membaca Al-Qur'an terhadap kedisiplinan membagi waktu kegiatan sehari-hari siswa.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.³¹ Dalam penelitian ini, diketahui ada dua variabel, satu variabel independen dan satu variabel dependen. Satu variabel independen adalah kebiasaan membaca Al-Qur'an, sedangkan variabel dependen adalah pengaruh kedisiplinan membagi waktu kegiatan sehari-hari.

²⁹Harris Fadhillah, "Pengaruh Membaca Al-Qur'an terhadap Kestabilan Emosi Siswa Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta", *E-Journal Bimbingan dan Konseling* Edisi 8 Tahun Ke-5 2016.

³⁰Achmad Slamet, "Orientasi Frekuensi Membaca Al-Qur'an dan Motivasi Guru terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an Hadis Siswa MA Sultan Hadlirin", *Jurnal Tarbawi* Vol. 12. No. 1. Januari-Juni 2015.

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 91.

Salah satu tanda dan wujud keimanan seorang muslim kepada al Qur'an adalah membaca dengan bacaan yang sebenar-benarnya bacaan (*haqqo tilawatih atau qiro'ah sholihah*) sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 121:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَن يَكْفُرْ
بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya: "Orang-orang yang telah kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka Itulah orang-orang yang rugi" (Q.S Al-Baqarah:121)³²

Ayat di atas, dapat dipahami bahwa dalam membaca al-Qur'an dengan *tartil* (bertajwid) hukumnya adalah fardlu 'ain, baik di dalam shalat maupun di luar shalat, dan jika tidak bertajwid maka hukumnya haram, berdosa bagi yang membacanya dan yang menyimak (mendengarkannya) tanpa menegurnya. Hal ini telah menjadi suatu kewajiban yang pasti dari al Qur'an, sunnah nabi, dan *ijma'* (kesepakatan) para ulama.

Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang teratur tata cara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal atau diperhalus ucapannya, di mana tempat yang terlarang atau yang boleh atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai pada etika membacanya.³³ Demikian terpadu dalam Al-Qur'an keindahan bahasa, ketelitian dan keseimbangannya dengan kedalaman makna, kekayaan dan kebenarannya serta kemudahan pemahaman dan kehebatan kesan yang ditimbulkannya.

Untuk melakukan kebiasaan membaca Al-Qur'an diperlukan suatu kedisiplinan dalam diri siswa dalam membagi waktunya dengan baik. Disiplin adalah sikap kesediaan jika kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan menaati norma-norma yang berlaku di sekitarnya. Kedisiplinan

³²Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah Ayat 121, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 61.

³³Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Gema Insani, Jakarta, 2012, hlm. 2.

merupakan kontrol terhadap kelakuan, baik oleh kekuasaan luar ataupun oleh individu itu sendiri. Dalam penelitian ini, model yang diketengahkan adalah:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.³⁴ Jadi hipotesis merupakan kesimpulan yang belum final artinya masih harus dibuktikan lagi kebenarannya atau dengan kata lain hipotesis adalah jawaban atau dugaan yang dianggap benar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar.

Adapun hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah:

Ha: Terdapat pengaruh signifikan antara kebiasaan membaca Al-Qur'an terhadap kedisiplinan membagi waktu kegiatan sehari-hari siswa kelas VIII MTs Al-Furqon Garung Lor Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2017/2018

Ho: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara kebiasaan membaca Al-Qur'an terhadap kedisiplinan membagi waktu kegiatan sehari-hari siswa kelas VIII MTs Al-Furqon Garung Lor Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2017/2018.

³⁴Sugiyono, *Op. Cit*, hlm. 96.